

Aspek Mikrostruktural, Makrostruktural, dan Struktur Kebahasaan *Geguritan* “*Dakentha-entha*” karya Mbah Bintik

Dhagan Widyaloka¹

¹SMA Negeri 1 Jogonalan
Email: dhaganwidyaloka@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan penelitian akan menjelaskan dan mendeskripsikan aspek mikrostruktural, makrostruktural, dan Struktur Kebahasaan *geguritan* “*Dakentha-entha*” karya Mbah Bintik (selanjutnya disingkat GDe). Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sumber data adalah GDe yang termuat pada buku yang berjudul “*Tembang dan Puisi Jawa Modern*” oleh Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., dkk. tahun 2012, halaman 117. Data penelitian adalah *teks geguritan* GDe. Data dikumpulkan dengan metode baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan dua metode yaitu metode agih dan padan. Metode agih untuk mengaji kohesi dan struktur kebahasaan wacana, sedangkan metode padan digunakan untuk mengkaji konteks. Validasi data penelitian menggunakan triangulasi data. Setelah data dianalisis kemudian diinterpretasi dan diklasifikasi sesuai dengan tujuan penelitian serta membuat simpulan. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Aspek mikrostruktural GDe terdiri dari kohesi gramatikal maupun leksikal. Kohesi gramatikal terdiri atas referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elepsis (pelepasan) dan konjungsi (perangkaian), sedangkan kohesi leksikal terdiri dari repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), dan hiponimi. (2) Aspek makrostruktural GDe dapat dirunut melalui prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal dan prinsip analogi. (3) struktur kebahasaan dalam *geguritan* GDe adalah imajinasi/ citraan penglihatan, citraan gerakan, citraan penciuman, majas pesonifikasi, majas metafora; serta rima terdiri dari rima dalam baris (larik atau kalimat) dan rima antar baris.

Kata kunci: *geguritan*, wacana, mikrostruktural, makrostruktural, struktur kebahasaan.

Microstructural, Macrostructural, and Linguistic Aspects of *Geguritan* “*Dakentha-entha*” by Mbah Flek

Abstract

The aim of this research is to explain and describe the microstructural, macrostructural, and linguistic structure aspects of geguritan "Dakentha-entha" by Mbah Bintik (hereinafter abbreviated as GDe). This type of research is descriptive qualitative. The data source is GDe which is contained in a book entitled "Modern Javanese Tembang and Poetry" by Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., et al. 2012, page 117. The research data is GDe geguritan text. Data is collected by read and record method. Data analysis techniques use two methods, namely the distribution method and the matching method. The agih method examines the cohesion and linguistic structure of discourse, while the equivalent method is used to examine context. Research data validation uses data triangulation. After the data is analyzed, it is then interpreted and classified according to the research objectives and makes conclusions.

The results and conclusions of this research are (1) The microstructural aspects of GDe consist of grammatical and lexical cohesion. Grammatical cohesion consists of references, substitutions, eipsis and conjunctions, while lexical cohesion consists of repetition, synonymy, collocation, and hyponymy. (2) The macrostructural aspects of GDe can be traced through personal interpretation principles, locational interpretation principles, temporal interpretation principles and analogy principles. (3) the linguistic structure in Geguritan GDe is imagination/visual imagery, movement imagery, olfactory imagery, personification figure of speech, metaphorical figure of speech; and rhyme consists of rhyme in lines (arrays or sentences) and rhyme between lines.

Keywords: *geguritan, discourse, microstructural, macrostructural, linguistic structure.*

PENDAHULUAN

Geguritan adalah karya sastra Jawa yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif. Teks *geguritan* disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa baik struktur fisik dan batinnya (Waluyo, 2010: 29). Sebagai salah satu sarana komunikasi tulis, bahasa *geguritan* mengandung ketidakpastian sebab pengarang tidak pernah tahu persis siapa penangkapnya. Oleh karena itu, terkadang apa yang disampaikan pengarang belum tentu sama dengan apa yang dipahami pembaca. Padahal untuk memahami sebuah *geguritan*, perlu dilihat dari segi kepaduan bentuk (struktural lahir) dan pertalian makna (struktur batin) yang terjalin dalam satu kesatuan yang utuh dan lengkap.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan atau tulis yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif dan saling terkait, serta dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren dan terpadu. Bila pengkajian wacana dikembalikan dan dicari intinya, menjadi jelas bahwa hakikat wacana ialah satu bahasan yang lebih luas dari pada kalimat, mengandung amanat lengkap dan utuh (Chaer, 1994:267; Mulyana, 2005:1; dan Sumarlam, 2009:15). Berdasarkan hal itu, analisis wacana dapat digunakan untuk mengungkap dan berbagai aspek-aspek kebahasaan dalam *geguritan*. Hal ini karena hakikat analisis wacana merupakan kajian tentang fungsi bahasa sarana komunikasi (Suwandi, 2008:145).

Geguritan "Dakentha-entha" karya Mbah Brintik yang selanjutnya disingkat *GDe* adalah salah satu *geguritan* yang menarik untuk dianalisis, karena bahasa yang digunakan padat, sederhana, imajinatif, dan memainkan sistem tanda.

Analisis *GDe* akan difokuskan pada analisis wacana melalui 3 pendekatan yaitu pendekatan mikrostruktural, pendekatan makrostruktural, dan pendekatan praktik wacana. Pendekatan-pendekatan tersebut digunakan supaya analisis wacana *GDe* lebih bermakna dan tuntas. Selain itu dapat menjembatani penikmat karya sastra supaya lebih mudah memahami maksud yang diungkapkan oleh pengarang karya sastra.

Pendekatan mikrostruktural melihat bahwa wacana dibentuk dua segi yaitu segi hubungan bentuk dan hubungan makna. Segi hubungan bentuk merupakan struktur lahir yang bersifat kohesif dari bahasa yang mencakup aspek-aspek gramatikal, sedangkan segi hubungan makna merupakan struktur batin yang bersifat koheren dari bahasa yang mencakup aspek leksikal. Halliday dan Hasan (dalam Mulyana, 2005: 26 dan Sumarlam, 2009: 23) menjelaskan aspek gramatikal wacana meliputi pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi); sedangkan yang termasuk aspek leksikal adalah sinonim, repetisi, dan kolokasi. Sementara itu, Sumarlam (2009: 35)

menambahkan bahwa selain ketiga hal itu yang termasuk aspek leksikal adalah hiponimi, antonimi, dan ekuivalen

Pendekatan makrostruktural adalah analisis kontekstual yang memfokuskan pada susunan wacana secara global untuk memahami secara menyeluruh. Analisis kontekstual akan menganalisis wacana yang bertumpu pada teks yang dikaji berdasarkan konteks eksternal yang melingkupinya, baik konteks budaya maupun konteks situasi. Pemahaman konteks tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai prinsip yaitu prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal dan prinsip analogi (Sumarlam, 2009: 47).

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa yang menjadi partisipan dalam suatu wacana. Dalam hal ini, siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan. Penutur dan mitra tutur disebut dengan istilah pelibat wacana. Keduanya menunjuk pada orang yang mengambil bagian (peran), sifat para pelibat, jenis hubungan peran, maupun ciri fisik.

Prinsip penafsiran lokasional adalah berkaitan dengan penafsiran tempat terjadinya situasi (keadaan, peristiwa atau proses). Hal ini bisa ditilik pada tempat terjadinya peristiwa maupun melalui perangkat benda yang menjadi konteksnya.

Prinsip penafsiran temporal adalah berkaitan dengan pemahaman waktu. Berdasarkan konteksnya dapat ditafsirkan kapan atau lama waktu terjadinya situasi. Selanjutnya adalah prinsip analogi. Prinsip ini digunakan sebagai dasar antara pelibat wacana untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud (bagian atau keseluruhan) dari sebuah wacana.

Pendekatan praktik wacana digunakan karena wacana yang dianalisis merupakan sebuah *geguritan* yang memiliki struktur kebahasaan sebagai pembangun sebuah wacana tersebut. Maka, pendekatan ini akan memfokuskan pada struktur kebahasaan *geguritan* yang memiliki bahasa bersifat khas.

Struktur kebahasaan *geguritan* disebut pula struktur fisik (Waluyo, 2010: 76). Struktur fisik yaitu unsur estetik yang membangun struktur luar dari sebuah *geguritan*. Terdapat 6 unsur fisik yang membangun sebuah *geguritan* (puisi), meliputi diksi, pencitraan, kata konkret, majas, verifikasi, dan tata bahasa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sumber data adalah *geguritan* “*Dakentha-entha*” karya Mbah Brintik termuat pada buku yang berjudul “Tembang dan Puisi Jawa Modern” yang disusun oleh Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., dkk. tahun 2012, halaman 117. Data penelitian adalah *teks geguritan* GDe. Data dikumpulkan dengan metode baca dan catat. Hasil baca dan pencatatan, selanjutnya diklasifikasi dan dianalisis menurut aspek-aspek sebuah wacana. Teknik analisis data menggunakan dua metode yaitu metode agih dan padan. Metode agih untuk mengaji kohesi dan struktur kebahasaan wacana, sedangkan metode padan digunakan untuk mengaji konteks. Metode agih adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Metode metode padan yaitu metode yang dipakai untuk mengaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Subroto, 1992:55-56). Validasi data penelitian menggunakan triangulasi data. Setelah data dianalisis kemudian diinterpretasi dan diklasifikasi sesuai dengan tujuan penelitian serta membuat simpulan. Hasil dan simpulan penelitian adalah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**1. Analisis Aspek Gramatikal****a. Pengacuan (Referensi)**

Menurut Sumarlam (2009:23) pengacuan atau referensi adalah jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu wacana) yang mendahului atau mengikutinya.

1) Pengacuan Persona

Pengacuan persona dapat diamati pada kutipan berikut ini (nomor-nomor di belakang kutipan teks menunjukkan nomor-nomor baris dalam *geguritan*):

- (1) *ngelus-elus anggaku* (2)
“mengelus-elus badanku”
- (2) *nembus pangrasaku* (3)
“menembus rasaku”
- (3) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong ayu* (4)
“Kukarang-karang, itu dirimu orang cantik”
- (4) *kang nggugah brangtaku* (5)
“yang menggugah rasa cintaku”
- (5) *nyebar esem gawe aku kesengsem* (7)
“menyebarkan senyum simpul membuat aku tertarik”
- (6) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong manis* (8)
“Kukarang-karang, itu dirimu orang manis”
- (7) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong denok* (12)
“Kukarang-karang, itu dirimu orang manis”
- (8) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong kewek* (16)
“Kukarang-karang, itu dirimu orang centil”
- (9) *nanging sliramu malah nampik* (18)
“tetapi dirimu justru menolak”
- (10) *gawe atiku runtik*. (19)
“membuat hatiku sedih”

Unsur **-ku**, pada satuan lingual *anggaku* “badanku” (2), *pangrasaku* “rasaku” (3), *brangtaku* “cintaku” (5), *atiku* “hatiku” (19) merupakan pengacuan pronominal persona pertama tunggal bentuk terikat lekat kanan dengan realitas yang diacu berpindah-pindah tergantung siapa penuturnya, jika disini mengacu pada pengarang yaitu Mbah Brintik (yang memposisikan diri sebagai laki-laki) dan merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan eksofora.

Pemakaian unsur **dak-**, pada satuan lingual *dakentha-entha* “kukarang-karang (4), (8), (12), (16) merupakan referensi (pengacuan) pronomina persona pertama tunggal bentuk terikat lekat kiri, dengan realitas yang diacu berpindah-pindah, tergantung pada siapa penuturnya, dalam geguritan diatas satuan lingual **dak-** mengacu pada pengarang yaitu Mbah Brintik (yang memposisikan diri sebagai laki-laki), ini merupakan jenis kohesi gramatikal eksofora karena acuannya berada di luar teks.

Unsur **aku** “saya”, pada data nomor (7) merupakan referensi pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas dengan realitas yang diacu tergantung siapa penuturnya, dalam geguritan ini mengacu pada pengarang yaitu Mbah Brintik (yang memposisikan diri sebagai laki-laki), ini merupakan jenis kohesi gramatikal mengacu eksofora.

Unsur *sliramu*, pada tuturan *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong ayu* “kukarang-karang itu kamu orang cantik” (4) merupakan referensi (pengacuan) pronomina persona kedua tunggal bentuk bebas yang mengacu pada *wong ayu* “orang cantik” yang merupakan

jenis kohesi pengacuan endofora. Selanjutnya pada tuturan *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong manis* “Kukarang-karang, itu dirimu orang manis” (8) merupakan referensi (pengacuan) pronomina persona kedua tunggal bentuk bebas yang mengacu pada *wong manis* “orang manis” yang merupakan jenis kohesi pengacuan endofora. Pada tuturan *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong denok* “kukarang-karang itu kamu orang manis (12) merupakan referensi (pengacuan) pronomina persona kedua tunggal bebas yang mengacu pada *wong dhenok* “orang manis” yang merupakan jenis kohesi pengacuan endofora. Pada tuturan *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong kewek* “Kukarang-karang, itu dirimu orang centil” (16) merupakan referensi (pengacuan) pronomina persona kedua tunggal bentuk bebas yang mengacu pada *wong kewek* “orang centil” yang merupakan jenis kohesi pengacuan endofora.

2) Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif yang ada dalam *geguritan* “*Dakentha-entha* adalah tempat, seperti Nampak pada tuturan di bawah ini:

- (11) *sunare mrambat ing telenging ati* (11)
“sinarnya merambat di dasar hati”
- (12) *kang ajak-ajak lelumban ing tilamsari* (13)
“yang mengajak bersenang-senang di tempat tidur”
- (13) *ing tengahing jagad tanpa aran* (23)
“ditengah-tengah bumi tanpa nama”

Pada tuturan (11), (13) dan (23) terlihat penggunaan unsur *ing telenging ati* “di dasar hati” dan *ing tilamsari* “di tempat tidur” dan *ing tengahing jagad* “di tengah-tengah bumi” adalah mengacu pada realitas tempat secara eksplisit tempat terjadinya peristiwa.

- (14) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong ayu* (4)
“Kukarang-karang, itu dirimu orang cantik”
- (15) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong manis* (8)
“Kukarang-karang, itu dirimu orang manis”
- (16) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong dhenok* (12)
“Kukarang-karang, itu dirimu orang semok”
- (17) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong kewek* (16)
“Kukarang-karang, itu dirimu orang centil”
- (18) *Oh, tibake kuwi mung angen-angen* (20)
“Oh, ternyata itu hanya angan-angan”

Dapat dilihat, bahwa kata *kuwi* adalah pengacuan pronomina demonstratif petunjuk umum yaitu mengacu ke hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya. Pada tuturan (4) mengacu pada tuturan (1), (2) dan (3). Pada tuturan (8) mengacu pada (6) dan (7). Pada tuturan (12) mengacu pada tuturan (10) dan (11). Pada tuturan (16) mengacu pada tuturan (14) dan (15). Sementara pada tuturan (20) mengacu pada tuturan (17), (18) dan (19).

b. Substitusi (Penyulihan)

Kohesi gramatikal substitusi tampak pada tuturan berikut:

- (19) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong ayu* (4)
“Kukarang-karang, itu dirimu orang cantik”
- (20) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong manis* (8)
“Kukarang-karang, itu dirimu orang manis”
- (21) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong dhenok* (12)
“Kukarang-karang, itu dirimu orang semok”

- (22) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong kewek* (16)
“Kukarang-karang, itu dirimu orang centil”

Terlihat pada tuturan diatas bahwa *sliramu* “dirimu” disubstitusikan dengan kata *wong ayu* “orang cantik” (4) *wong manis* “orang manis” (8), *wong dhenok* “orang semok” dan *wong kewek* “orang centil. Substitusi ini berkatagori sama yaitu nomina. Maka, subtitasi ini tergolong substitusi nominal.

c. Elipsis (Pelesapan)

Pelesapan atau elipsis dapat dilihat pada tuturan di bawah ini:

- (23) a. \emptyset *nembus pangrasaku* (3)
“menembus rasaku”
b. *Nalika Sang Bayu nembus pangrasaku*
“ketika angin menembus rasaku”
- (24) a. \emptyset *nyebar esem gawe aku kesengsem* (7)
“menyebarkan senyum simpul membuat aku tertarik”
b. *kanthi nyebar esem gawe aku kesengsem*
“dengan menyebarkan senyum simpul membuat aku tertarik”
- (25) a. *kang lelewa gawe mubale asmara* \emptyset (9)
“yang bertingkah laku membuat asmara terangkat”
b. *kang lelewa gawe mubale asmaraku*
“yang bertingkah laku membuat asmaraku terangkat”
- (26) a. *sunare mrambat ing telenging ati* \emptyset (11)
“sinarnya merambat di dasar hati”
b. *sunare mrambat ing telenging atiku*
“sinarnya merambat di dasar hatiku”
- (27) a. \emptyset *gawe daya-daya kepengin methik* (17)
“membuat terburu-buru ingin memetik”
b. *Kang gawe daya-daya kepengin methik*
“yang membuat terburu-buru ingin memetik”
- (28) a. \emptyset *kang nandhang kasmaran* (22)
“yang sedang jatuh cinta”
b. *angen-angen kang nandhang kasmaran*
“angan-angan yang sedang jatuh cinta”
- (29) a. \emptyset *ing tengahing jagad* \emptyset *tanpa aran* (23)
“di tengah jagad tanpa nama”
b. *angen-angen ing tengahing jagad kang tanpa aran* (23)
“angan-angan di tengah jagad yang tanpa nama”

Tampak pada analisis tersebut bahwa dengan terjadinya peristiwa pelesapan, seperti pada tuturan di atas. maka tuturan itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu (kohesif), dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang yang dilesapkan, serta praktis dalam berkomunikasi.

d. Konjungsi (Perangkaian)

Penggunaan konjungsi dapat dilihat pada tuturan di bawah ini:

- (30) *Nalika Sang Bayu* (1)
“Ketika Sang Angin”
(31) *Nalika lintang nantang* (6)
“Ketika bintang menantang”

- (32) *Nalika wulan ndadari ngiwi-iwi* (10)
“Ketika bulan purnama menggoda”
- (33) *Nalika kembang mawar* (14)
“Ketika bunga mawar”
- (34) *Nyebar ganda amrik karo lirak-lirik* (15)
“menyebarkan aroma harum dengan melirik”
- (35) *Nanging sliramu malah nampik* (18)
“tetapi dirimu justru menolak”

Unsur *nalika* “ketika” pada wacana (1), (6), (10) dan (14) merupakan konjungsi subordinatif penanda hubungan makna kewaktuan. Unsur *karo* “dengan” menyatakan makna penambahan (aditif), yaitu berfungsi menghubungkan secara koordinatif antara klausa yang berada di sebelah kirinya dengan klausa yang mengandung kata *karo* “dengan” itu sendiri atau klausa berikutnya. Selanjutnya Wacana pada data (18) di atas tampak kohesif, karena didukung dengan adanya konjungsi pertentangan yaitu kata *nanging* ‘tetapi’. Kata *nanging* ‘tetapi’ berfungsi menghubungkan kalimat yang saling berlawanan.

2. Analisis Aspek Leksikal

a. Repetisi (Pengulangan)

Dalam *geguritan* ini ditemukan pengulangan anafora. Sumarlam (2003: 34) menyebutkan repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya untuk menekankan pentingnya makna kata yang diulang setiap baris puisi tersebut. Berikut repetisi tersebut:

- (36) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong ayu* (4)
“Kukarang-karang, itu dirimu orang cantik”
- (37) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong manis* (8)
“Kukarang-karang, itu dirimu orang manis
- (38) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong dhenok* (12)
“Kukarang-karang, itu dirimu orang semok”
- (39) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong kewek* (16)
“Kukarang-karang, itu dirimu orang centil”

Selain itu masih terdapat pengulangan anafora yaitu pada kata *nalika* seperti dibawah ini:

- (40) *Nalika Sang Bayu* (1)
“Ketika angin”
- (41) *Nalika lintang nantang* (6)
“Ketika bintang menantang”
- (42) *Nalika wulan ndadari ngiwi-iwi* (10)
“Ketika bulan purnama menggoda”
- (43) *Nalika kembang mawar*
“Ketika bunga mawar”

Dalam *geguritan* tersebut juga masih terdapat pengulangan anafora lain yaitu kata *kang* dan *gawe* yang nampak pada tuturan di bawah ini:

- (44) *kang nggugah brangtaku* (5)
“yang menggugah rasa cintaku”
- (45) *kang lelewa gawe mubale asmara* (9)
“yang bertingkah laku membuat asmara terangkat
- (46) *kang ajak-ajak lelumban ing tilam sari* (13)
“yang mengajak bersenang-senang ditempat tidur”

- (47) *kang tanpa wangen* (21)
“yang tanpa batas”
- (48) *kang nandhang kasmaran* (22)
“yang sedang jatuh cinta”
- (49) *gawe daya-daya kepengin methik* (17)
“membuat terburu-buru ingin memetik”
- (50) *gawe atiku runtik* (19)
“membuat hatiku sedih”

b. Sinonimi (Padan Kata)

Sinonimi dalam puisi *Dakentha-entha* dapat dilihat pada tuturan berikut ini:

- (51) *Kang nggugah brangtaku* (5)
“yang menggugah rasa cintaku”
- (52) *kang lelewa gawe mubale asmara* (9)
“yang bertingkah laku membuat asmara terangkat
- (53) *kang nandhang kasmaran* (22)
“yang sedang jatuh cinta”

Unsur *brangta*, *asmara* dan *kasmaran* adalah 3 kata yang mempunyai arti sama yaitu jatuh cinta. Oleh karena itu, ini disebut sinonimi kata dengan kata.

c. Kolokasi (Sanding Kata)

Kata-kata yang saling berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana *geguritan* tersebut ialah kata *ati* “hati”, *pangrasa* “perasaan”, *brangta* “cinta”, *esem* “senyum simpul”, *asmara* “asmara”, *telenging ati* “dasar hati”, *kasmaran* “cinta”. Beberapa baris geguritan yang di dalamnya terdapat kata-kata yang berkolokasi tersebut nampak pada kutipan berikut:

- (54) *nembus pangrasaku* (3)
“menembus perasaanku”
- (55) *kang nggugah brangtaku* (5)
“yang menggugah rasa cintaku”
- (56) *nyebar esem gawe aku kesengsem* (7)
“menyebarkan senyum simpul membuat aku tertarik”
- (57) *kang lelewa gawe mubale asmara* (9)
“yang bertingkah membuat asmara terangkat”
- (58) *sunare mrambat ing telenging ati* (11)
“sinarnya merambat di dasar hati”
- (59) *gawe atiku runtik* (19)
“membuat hatiku sedih”
- (60) *kang nandhang kasmaran* (22)
“yang sedang jatuh cinta”

Di samping itu terdapat kata-kata lain yang saling berkolokasi yaitu kata *kembang mawar* “bunga mawar”, *ganda amrik* “aroma harum” dan *methik* “memetik”. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini:

- (61) *nalika kembang mawar* (14)
“ketika bunga mawar”
- (62) *nyebar ganda amrik karo lirak-lirik* (15)
“menyebarkan aroma harum dengan melirik”

(63) *gawe daya-daya kepengin methik* (17)
“membuat buru-buru ingin memetik”

d. Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Hiponimi dalam *geguritan* tersebut tampak pada kata-kata yang tergolong “benda-benda alam raya atau angkasa” sebagai hipernim yang meliputi *bayu* “angin”, *lintang* “bintang”, *wulan* “bulan” dan *jagad* “bumi” sebagai hiponimnya.

2. Analisis Konteks Situasi

c. Prinsip Penafsiran Persona

Berdasarkan aspek gramatikalnya, khususnya referensi pronominal persona, diketahui bahwa pelibat wacana dalam baris *geguritan* “*Dakentha-entha*” karya Mbah Brintik adalah persona pertama tunggal *aku* “aku”, *-ku* “ku” dan *sliramu* “dirimu”. Unsur yang diacu oleh pronominal persona *aku* dan *ku* tidak ditemukan di dalam *geguritan* tersebut karena sifat acuannya yang eksoforis. Sementara itu, unsur yang diacu pada pronominal persona *sliramu* pada *geguritan* tersebut dapat ditemukan karena sifatnya yang endoforis, yaitu seorang yang disapa dengan kata sapaan *wong ayu* “orang cantik”, *wong manis* “orang manis”, *wong dhenok* “orang semok”, atau *wong kewek* “orang centil”.

Aku dan *-ku* *geguritan* tersebut dapat ditafsirkan dengan berbagai penafsiran. Tafsiran pertama, *aku* dan *-ku* adalah pengarang *geguritan* yaitu Mbah Brintik; tafsiran kedua, *aku* dan *-ku* adalah pembaca puisi; tafsiran ketiga adalah seorang laki-laki. Ketiga tafsiran itu bisa saja semua benar, namun tingkat kespesifikannya berbeda satu dengan yang lain. Tafsiran kedua adalah tafsiran yang paling umum, orang yang diacu sangat banyak, hal ini tidak spesifik. Tafsiran pertama sudah spesifik. Namun jika hanya berhenti sampai pada pengarang saja terasa janggal, karena pengarang adalah seorang wanita sementara dalam puisinya menceritakan seseorang yang jatuh cinta dengan wanita. Jika hal ini dijadikan patokan untuk menafsirkan *aku*, maka terjadilah penyimpangan seksual, yaitu wanita yang suka sesama jenis. Tafsiran ketiga lebih spesifik lagi, tetapi juga belum berterima, karena berdasarkan sudut pandang dari *geguritan* tersebut merupakan orang pertama dalam cerita. Dalam hal ini, akan digabungkan antara tafsiran pertama dan tafsiran ketiga. Hal itu dirasa yang paling spesifik dan diterima oleh pembaca. Jadi, *aku*, *-ku* dalam *geguritan* tersebut mengacu pada pengarang yang memosisikan diri sebagai laki-laki.

Selain *aku*, *-ku*, penafsiran persona yang kedua adalah penafsiran terhadap pelibat wacana yang diungkapkan dengan kata *sliramu* “dirimu” yang mengacu pada *wong ayu* “orang cantik”, *wong manis* “orang manis”, *wong dhenok* “orang semok”, atau *wong kewek* “orang centil”. tafsiran unsur *sliramu* adalah seorang wanita yang cantik dan manis. Selain cantik dan manis, secara fisik wanita ini berbadan gemuk dan centil. Hal ini dapat terlihat dalam unsur *wong dhenok* dan *wong kewek*. *Dhenok* secara harfiah berarti sesebutan untuk wanita yang gemuk sedangkan *kewek* secara harfiah berarti *kemayu* atau centil.

b. Prinsip Penafsiran Lokasional

Penafsiran ini berkaitan dengan penafsiran tempat terjadinya situasi (keadaan, peristiwa atau proses) dalam rangka memahami wacana. Penafsiran demonstratif tempat seperti *ing telenging ati* “di dasar hati”, *ing tilamsari* “di tempat tidur”, dan *ing tengahing jagad* “di tengah jagad”. Unsur *ing telenging ati*, menunjukkan bahwa seorang laki-laki yang sangat mencintai perempuan, hingga menggambarkan sosok sempurna di matanya. Hal itu digambarkan saat bulan purnama bulan yang merupakan simbol dari kesempurnaan wajah perempuan. Perempuan seperti menggoda dan sinar ditafsirkan suatu belaian cinta yang telah

masuk ke relung hatinya. Sementara *ing tilamsari* berarti di tempat tidur. *Lelumban ing tilam sari* merupakan suatu simbol bagi orang Jawa yaitu suatu kesenangan dan kepuasan hati jika dapat memiliki seorang yang dicintai. Lebih-lebih bisa menikahnya. Hal ini menunjukkan bahwa, laki-laki yang sedang kasmaran tersebut ingin sangat berharap dapat memiliki wanita tersebut dan menyempurnakan hubungannya dengan menikah serta bersenang-senang untuk membangun kehidupan berumah tangga. Sementara *ing tengahing jagad kang tanpa aran* “di tengah bumi yang tanpa nama” merupakan suatu simbol pada saat lelaki berkhayal atau berangan-angan yang melesat tinggi tanpa batas, membayangkan wanita yang dicintainya. Di samping itu juga merupakan simbol dari suatu perasaan sepi si lelaki karena tidak dapat memiliki wanita yang menjadi pujaan hatinya. Hal itu bisa dilihat dari makna puisi secara menyeluruh, yaitu seorang laki-laki yang sangat mendambakan seorang wanita dengan menggambarakannya dengan sempurna. Daya khayal lelaki ini sangat tinggi dan berkeinginan untuk memiliki seorang wanita yang dicintainya. Walaupun wanita tersebut juga menolak cintanya yang menyebabkan lelaki tersebut sedih. Namun, semua itu hanyalah suatu khayalan dan mimpi yang tidak pernah akan tergapai. Dalam membayangkan seorang gadis tersebut, seorang laki-laki merasa bahagia. Semua digambarkan serba indah. Tetapi, setelah wanita menolak cintanya, keadaan khayalannya menjadi sedih dan timbul rasa kekecewaan.

c. Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya kita dapat menafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya situasi. Berkaitan dengan prinsip penafsiran waktu, kita dapat melihat segala aspek yang ada di dalam *geguritan* tersebut. Dalam *geguritan* tersebut terdapat realitas perangkat benda yang menjadi konteksnya. Berdasarkan perangkat benda yang menjadi konteks tersebut, tentu dapat dijadikan patokan untuk menafsirkan waktu terjadinya situasi. Perangkat benda yang digunakan adalah *wulan ndadari* “bulan purnama”, *lintang* “bintang”. Sesuai juga dengan prinsip analogi, benda-benda langit itu hanya muncul di malam hari. Jadi secara lebih eksplisit situasi ini terjadi pada waktu malam hari.

3. Analisis Struktur Kebahasaan

a. Citraan (*Imagery* / *Imajinasi*)

Dalam *geguritan* “*Dakentha-entha*” ditemukan tiga imajinasi (citraan), yaitu imajinasi penglihatan (*visual imagery*), imajinasi gerakan (*cinesthetic imagery*), dan imajinasi penciuman (*olfaktori*). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini:

1) Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)

Citraan penglihatan dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- (64) *nalika lintang nantang* (6)
“ketika lintang menantang”
- (65) *nalika wulan ndadari ngiwi-iwi* (10)
“ketika bulan purnama menggoda”
- (66) *ing tengah jagad kang tanpa aran* (23)
“di tengah jagad yang tanpa nama”

2) Citraan Gerakan (*Cinesthetic Imagery*)

Citraan gerakan yaitu imaji yang merupakan gambaran gerak secara umum atau yang menggunakan gaya bahasa personifikasi (Sutejo-Kasnadi, 2009: 55). Hal itu dapat diamati pada kutipan berikut ini:

- (67) *ngelus-elus anggaku* (2)
“mengelus-elus badanku”
- (68) *nembus pangrasaku* (3)
“menembus rasaku”
- (69) *nyebar esem gawe aku kesengsem* (7)
“menyebarkan senyum membuat aku tertarik”
- (70) *sunare mrambat telenging ati* (11)
“sinarnya merambat ke dasar hati”
- (71)*karo lirak-lirik* (15)
“.....dengan melirik kesana-kemari”.

3) Citraan Penciuman (*Olfaktori*)

Citraan penciuman dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- (72) *nyebar ganda amrik.....* (15)
“menyebarkan bau harum.....”

b. Majas

Dalam *geguritan “Dakentha-entha”* karya Mbah Brintik majas yang dominan dijumpai adalah majas personifikasi dan majas metafora. Hal nampak seperti di bawah ini:

1) Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa perbandingan yang membandingkan benda mati atau tidak bergerak seolah-olah bernyawa dan dapat berperilaku seperti manusia (Sutejo-Kasnadi, 2009: 205). Majas personifikasi dalam *geguritan* tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan bait di bawah ini:

- (73) *Nalika sang bayu* (1) “ketika sang angin”
ngelus-elus anggaku (2) “mengelus-elus badanku”
- (74) *nalika lintang nantang* (6) “ketika bintang menantang”
nyebar esem..... (7) “menyebarkan senyum.....”
- (75) *nalika wulan ndadari ngiwi-iwi* (10) “ketika bulan purnama menggoda”
sunare mrambat telenge ati (11) “sinarnya merambat ke dasar hati”
- (76) *nalika kembang mawar* (14) “ketika bunga mawar”
nyebar ganda amrik karo lirak-lirik (15) “nyebarkan bau harum dengan melirik”

Dari kutipan nomor (73) jelas bahwa angin bersifat (seolah-olah hidup) seperti manusia yang dapat mengelus-elus badan si penulis (pengarang *geguritan*). Pada kutipan nomor (74) bintang menantang dan menyebarkan senyum simpulnya seolah-olah hidup dan bertingkah laku seperti manusia. Begitu juga pada kutipan nomor (75) bulan dapat menggoda dan sinarnya merambat menuju ke dasar hati. Selanjutnya tidak ketinggalan yaitu kutipan nomor (76) yang menggambarkan bunga mawar yang dapat menyebarkan (menabur) dan melirik kesana-kemari seperti mata manusia. Penggambaran benda-benda mati yang seolah-olah bergerak, hidup, bertingkah layaknya manusia itulah yang disebut majas personifikasi.

2) Metafora

Tarigan (2009: 15) menjelaskan bahwa metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lainnya merupakan pembandingan terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

- (77) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong ayu* (4)
“kukarang-karang, itu dirimu orang cantik”
- (78) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong manis* (8)
“kukarang-karang, itu dirimu orang manis”
- (79) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong dhenok* (12)
“kukarang-kaang, itu dirimu orang semok”
- (80) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong kewek* (16)
“kukarang-karang itu dirimu orang centil”

Nampak bahwa pada kutipan nomor (77) menunjukkan bahwa *wong ayu* “orang cantik” dibandingkan dengan kutipan sebelumnya. Maksudnya *wong ayu* “orang cantik” pada kutipan nomor (77) atau tuturan (4) seolah-olah seharga atau sama nilainya dengan kata *kuwi* “itu” yang merupakan pengacuan pronomina demonstratif petunjuk umum yang mengacu atau merujuk pada tuturan sebelumnya yaitu tuturan (1) *nalika sang bayu* “ketika sang angin”, (2) *ngelus-elus anggaku* “mengelus-elus badanku”, dan (3) *nembus pangrasaku* “menembus perasaanku”.

Pada kutipan nomor (78) menunjukkan bahwa *wong manis* “orang manis” dibandingkan dengan kutipan sebelumnya. Maksudnya adalah *wong manis* “orang manis” pada kutipan nomor (78) atau tuturan (8) seolah-olah seharga atau sama nilainya dengan kata *kuwi* “itu” yang merupakan pengacuan pronomina demonstratif petunjuk umum yang mengacu atau merujuk pada tuturan sebelumnya yaitu tuturan (6) *nalika lintang nantang* “ketika bintang menantang”, dan (7) *nyebar esem gawe aku kesengsem* “menyebar esem gawe aku kesengsem”.

Pada kutipan nomor (79) menunjukkan bahwa *wong dhenok* “orang semok” dibandingkan dengan kutipan sebelumnya. Maksudnya adalah *wong dhenok* “orang semok” pada kutipan nomor (79) atau tuturan (12) seolah-olah seharga atau sama nilainya dengan baris (10) *nalika wulan ndadari ngiwi-iwi* “ketika bulan purnama menggoda”, dan (11) *sunare mrambat ing telenging ati* “sinarnya merambat ke dasar hati”.

Pada kutipan nomor (80) menunjukkan bahwa *wong kewek* “orang centil” dibandingkan dengan kutipan sebelumnya. Maksudnya adalah *wong kewek* “orang centil” pada kutipan nomor (80) atau tuturan (16) seolah-olah seharga atau sama nilainya dengan kata *kuwi* “itu” yang merupakan pengacuan pronomina demonstratif petunjuk umum yang mengacu atau merujuk pada tuturan sebelumnya yaitu tuturan (14) *nalika kembang mawar* “ketika bunga mawar”, dan (7) *nyebar ganda amrik karo lirak-lirik* “menyebar mau harum dengan melirik kesana-kemari”.

c. Rima

Dalam *geguritan* GDe, rima yang dominan dijumpai adalah rima dalam baris (larik atau kalimat) dan rima antar baris. Hal nampak seperti di bawah ini:

1) Rima dalam Baris/Larik (Kalimat)

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

- (81) *dakentha-entha, kuwi sliramuw wong ayuw* (4)
“kukarang-karang, itu sliramu orang cantik”
- (82) *nalika lintang nantang* (6)
“ketika bintang menantang”
- (83) *nyebar esem gawe aku kesengsem* (7)
“menyebar senyum membuat aku tertarik”
- (84) *kang lelewa gawe mubale asmara* (9)

- “ yang bertingkah laku membuat asmara terangkat”
 (85) *kang lelewa gawe mubale asmara* (9)
 “yang bertingkah laku membuat asmara terangkat”
 (86) *Nalika wulan ndadari ngiwi-iwi* (10).
 “ketika bulan purnama menggoda”
 (87) *Nyebar ganda amrik karo lirak lirik* (15)
 “menyebarkan bau harum dengan melirik”

Terlihat pada tuturan (4) menunjukkan bahwa kata *sliramu* “dirimu” dan *ayu* “cantik” sama-sama memiliki persamaan bunyi (rima) akhir baris yaitu *u* yang letaknya di dalam satu larik atau kalimat. Pada tuturan (6) menunjukkan bahwa kata *lintang* “bintang” dan *nantang* “menantang” sama-sama menggunakan atau memiliki persamaan bunyi (rima) sengau *ng* yang letaknya di dalam satu larik atau kalimat. Pada tuturan (7) menunjukkan bahwa kata *esem* “senyum simpul” dan *kesengsem* “tertarik” memiliki persamaan bunyi akhir baris *sem* yang letaknya di dalam satu larik atau kalimat. Pada tuturan (9) menunjukkan bahwa kata *lelewa* “bertingkah” dan *asmara* “asmara” memiliki persamaan bunyi (rima) akhir baris *a* dan kata *gawe* “membuat” dan *mubale* “menjadi keruh” memiliki persamaan bunyi (rima) akhir baris *e* yang letaknya di dalam satu larik atau kalimat. Pada tuturan (10) menunjukkan bahwa kata *ndadari* “purnama” dan *ngiwi-iwi* “menggoda” memiliki persamaan bunyi (rima) akhir baris *i* yang letaknya di dalam satu larik atau kalimat. Pada tuturan (15) menunjukkan bahwa kata *amrik* “harum” dan *lirak-lirik* “melirik kesana- kemari” memiliki persamaan bunyi (rima) akhir baris *rik* yang letaknya di dalam satu larik atau kalimat.

2) Rima antar Baris

Rima antar baris dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- (88) *Nalika sang bayu* (1) “ketika sang angin”
ngelus-elus anggaku (2) “mengelus-elus badanku”
nembus pangrasaku (3) “menembus perasaanku”
dakentha-entha, kuwi sliramu wong ayu (4)
 “kukarang-karang, itu dirimu orang cantik”

Terlihat pada tuturan (1) kata *bayu* “angin”; tuturan (2) *anggaku* “angin”; tuturan (3) *pangrasaku* “perasaanku”; tuturan (4) kata *sliramu* “dirimu” dan *ayu* “cantik” sama-sama memiliki persamaan bunyi (rima) antar baris di akhir larik yaitu *u*.

- (89) *nalika wulan ndadari ngiwi-iwi* (10) “nalika bulan purnama menggoda”
sunare mrambat telenging ati (11) “sinarnya merambat di dasar hati”
kang ajak lelumban ing tilamsari (13) “yang mengajak bersenang-senang di tempat tidur”

Terlihat pada tuturan (10) kata *ndadari* “purnama” dan *ngiwi-iwi* “menggoda”; tuturan (2) *ati* “hati”; dan tuturan (3) *tilamsari* “tempat tidur” sama-sama memiliki persamaan bunyi (rima) antar baris di akhir lariknya yaitu *i*.

- (90) *nyebar ganda amrik karo lirak-lirik* (15) “nyebar harum dengan melirik”
gawe daya-daya kepingin methik (17) “membuat terburu ingin memetik”
nanging sliramu malah nampik (18) “tetapi dirimu malah menolak”
gawe atiku runtik (19) “membuat hatiku sedih”

Terlihat pada tuturan (15) kata *amrik* “harum” dan kata *lirak-lirik* “melirik kesana-kemari”; tuturan (17) *methik* “memetik”; tuturan (18) kata *nampik* “menolak” dan tuturan

(19) kata *runtik* “sedih” sama-sama memiliki persamaan bunyi (rima) antar baris di akhir lariknya yaitu bunyi *ik*.

(91) *Oh, tibake kuwi mung angen-angen* (20) “oh, ternyata hanya angan-angan”
kang tanpa wangen (21) “yang tanpa batas”

Terlihat pada tuturan (20) kata *angen-angen* “angan-angan”; dan tuturan (21) *wangen* “batas”; sama-sama memiliki persamaan bunyi (rima) antar baris di akhir lariknya yaitu *ngen*.

(92) *kang nandhang kasmaran* (22) “yang sedang jatuh cinta”

ing tengahing jagad tanpa aran (23) “di tengah jagad tanpa nama”

Terlihat pada tuturan (22) kata *kasmaran* “jatuh cinta”; serta pada tuturan (23) *aran* “nama” sama-sama memiliki persamaan bunyi (rima) antar baris di akhir larik yaitu *ran*.

Berdasarkan hal di atas terpampang nyata bahwa rima dalam *geguritan* (puisi) dapat menimbulkan irama yang senada. Irama inilah salah satu kekuatan dari *geguritan*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa (1) Aspek mikrostruktural GDe terdiri dari kohesi gramatikal maupun leksikal. Kohesi gramatikal terdiri atas referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elepsis (pelepasan) dan konjungsi (perangkaian), sedangkan kohesi leksikal terdiri dari repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), dan hiponimi. (2) Aspek makrostruktural GDe dapat dirunut melalui prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal dan prinsip analogi. (3) struktur kebahasaan dalam *geguritan* GDe adalah imajinasi/citraan penglihatan, citraan gerakan, citraan penciuman, majas pesonifikasi, majas metafora; serta rima terdiri dari rima dalam baris (larik atau kalimat) dan rima antar baris.

Pengkajian terhadap berbagai segi kebahasaan masih perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan guna menyempurnakan dan memberi sumbangan kepada bahasa dan ilmu bahasa itu sendiri. Selain dapat dikaji dari segi kohesi dan koherensi wacana *geguritan* dengan judul *Dakentha-entha* karya Mbah Brintik dapat pula dikaji dari sudut pandang yang lain. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk mengaji dari sudut pandang yang lain sehingga didapatkan pendeskripsian tentang wacana *geguritan* “*Dakentha-entha* secara lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 1994. *Lingusitik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Atar Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Edi Subroto. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Gillian Brown dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana* (Discourse Analysis edisi terjemahan oleh I. Sutikno). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goziyah, Uyun, Iin Inarotul, Fabiola, Shella. 2020. Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Lirik Lagu Jangan Rubah Takdirku Karya Andmesh Kamelang. *Diksa* 6 (2), 58 – 64. <https://ejournal.unib.ac.id/jurnaldiksa/article/view/10820/6582>
- Herman J. Waluyo. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press

- Herman J. Waluyo, dkk. 2012. *Tembang dan Puisi Jawa Modern*. Surakarta: Program Pendidikan Bahasa Indonesia-Program Pascasarjana UNS.
- Izar, Julisah; Afria, Rengki; dan Sanjaya, Dimas. 2019. Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen Ketek Ijo karya M. Fajar Kusuma. *Titian*. 3 (1), 55-72. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/7026/9569>
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Panuti Sudjiman. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.
- Rachmat Djoko Pradopo. 2011. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwiji Suwandi. 2010. *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa)*. Surakarta: LPP UNS bekerjasama dengan UNS Pres.
- Subagja, Rifqi Tubagus, Hendaryan, Sri Mulyani. 2023. Interferensi Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Pidato Persuasif di MTS Al Hidayah Pondok Lombok Kabupaten Pangandaran. *Diksatrasia*. 7 (1). 138-144. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/8655/5658>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulaksono, Djoko. 2019. Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal Iklan Kecil dalam Surat Kabar Solo Pos. *Jisabda*. 1 (2), 13-21. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/jisabda/article/view/4740/2738>
- Sumarlam, dkk. 2009. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sutejo-Kasnadi. 2009. *Menulis Kreatif: Kiat Cepat Menulis Puisi & Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1990. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Vila Dwi Putriani¹, Atiqa Sabardila. 2023. Kohesi gramatikal dan Leksikal pada Novel Sepasang Angsa Putih untuk Palupi Karya Marliana Kuswanti. *Aksara*. 7 (1), 158-168. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/504/232>
- Yono, Robert Rizki. 2023. Analisis Struktural dalam Puisi Sepertiga Malam Karya Anis Safitri. *Semantika*. 4 (2), 60 – 67. <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/view/1105/676>

LAMPIRAN DATA

Dakentha-entha

- (1) *Nalika Sang Bayu*
- (2) *ngelus-elus anggaku*
- (3) *nembus pangrasaku*
- (4) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong ayu*
- (5) *kang nggugah brangtaku*
- (6) *Nalika lintang nantang*
- (7) *nyebar esem gawe aku kesengsem*
- (8) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong manis*
- (9) *kang lelewa gawe mubale asmara*
- (10) *Nalika wulan ndadari ngiwi-iwi*

- (11) *sunare mrambat ing telenging ati*
- (12) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong dhenok*
- (13) *kang ajak-ajak lelumban ing tilamsari*
- (14) *Nalika kembang mawar*
- (15) *nyebar ganda amrik karo lirak-lirik*
- (16) *Dakentha-entha, kuwi sliramu wong kewek*
- (17) *gawe daya-daya kepengin methik*
- (18) *nanging sliramu malah nampik*
- (19) *gawe atiku runtik.*
- (20) *Oh, tibake kuwi mung angen-angen*
- (21) *kang tanpa wangen*
- (22) *kang nandhang kasmaran*
- (23) *ing tengahing jagad tanpa aran*

Terjemahan:

Kukarang-karang

- (1) Ketika Sang Angin
- (2) mengelus-elus badanku
- (3) menembus rasaku
- (4) Kukarang-karang, itu dirimu orang cantik
- (5) yang menggugah rasa cintaku
- (6) Ketika bintang menantang
- (7) menyebarkan senyum sempul membuat aku tertarik
- (8) Kukarang-karang, itu dirimu orang manis
- (9) yang bertingkah laku membuat asmara terangkat
- (10) Ketika bulan purnama menggoda
- (11) sinarnya merambat di dasar hati
- (12) Kukarang-karang, itu dirimu orang semok
- (13) yang mengajak bersenang-senang di tempat tidur
- (14) Ketika bunga mawar
- (15) menyebarkan aroma wangi dengan melirik
- (16) Kukarang-karang, itu dirimu orang centil
- (17) membuat terburu-buru ingin memetik
- (18) tetapi dirimu justru menolak
- (19) membuat hati sedih.
- (20) Oh, ternyata itu hanya angan-angan
- (21) yang tanpa batas
- (22) yang sedang jatuh cinta
- (23) di tengah-tengah bumi tanpa nama